

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso adalah lembaga pelayanan sosial yang secara khusus berfokus pada penanganan isu kesejahteraan lanjut usia, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Unit ini berada di bawah pengelolaan Dinas Sosial DIY.

BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso berlokasi di Jl. Kaliurang KM 17,5, Pakem Binangun, Pakem. Fasilitas yang tersedia di unit ini meliputi 12 wisma, aula, ruang kerajinan (TAK), ruang pemeriksaan (poli), dan mushola,. Terdapat 2 wisma berbayer yang dilengkapi dengan pengasuh. Pada bulan Juli 2024, unit ini merawat sebanyak 118 lansia.

Di BPSTW Unit Abiyoso, terdapat berbagai program pelayanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pada aspek fisik, ini termasuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan, membantu perawatan diri, serta mendukung mobilitas bagi lansia dengan keterbatasan. Untuk kebutuhan psikologis, pelayanan mencakup memberikan dukungan emosional dan membantu mengatasi masalah pribadi. Sementara itu, untuk kebutuhan sosial, tersedia kegiatan untuk memfasilitasi interaksi sosial dan memberikan hiburan kepada lansia. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan spiritual, terdapat kegiatan rohani khusus seperti kunjungan ke makam di BPSTW dan bimbingan rohani, terutama menjelang bulan Ramadhan.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup informasi mengenai usia dan jenis kelamin dari mereka yang tercantum dalam table.

Table 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (N=55)	Presentase (%)
Usia		
60-69	18	32.7%
70-90	37	67.3%
>90	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	29.1%
Perempuan	39	70.9%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	9.1%
SD	28	50.9%
SMP	9	16.4%
SMA/K	9	16.4%
S1	4	7.3%
Lama Tinggal di Panti		
<6 bulan	4	7.3%
>6 bulan	51	92.7%
Status Pernikahan		
Menikah	27	49.1%
Tidak Menikah	1	1.8%
Janda/duda	27	49.1%
Frekuensi Kunjungan		
1-3 bulan	9	16.4%
4-5 bulan	14	25.5%
>5 bulan	32	58.2%

Sumber: Data Primer

Table 4.1 menunjukkan bahwa rentang usia 70-90 tahun memiliki jumlah responden terbanyak, yaitu 37 lansia (67.3%). Secara jenis kelamin, lansia perempuan mendominasi dengan jumlah 39 (70.9%) responden. Berdasarkan tingkat pendidikan, lansia dengan pendidikan terakhir SD memiliki jumlah terbanyak, yakni 28 (50.9%) responden. Lebih dari separuh responden, yaitu 51 (92.7%) orang, telah tinggal di panti lebih dari 6 bulan. Dari segi status pernikahan, responden terbanyak adalah lansia yang menikah

dan janda/duda, masing-masing dengan 27 (49.1%) responden. Secara frekuensi kunjungan, lansia paling sering dikunjungi oleh keluarganya selama lebih dari 5 bulan, mencapai 32 (58.2%) responden.

b. Analisis Tingkat Kesepian Lansia

1) Tingkat Kesepian Lansia Sebelum Diberikan Terapi Seni

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat kesepian pada lansia sebelum mendapatkan intervensi terapi seni mewarnai di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta dapat diperlihatkan dalam Table 4.2 berikut ini.

Table 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian Pada Lansia Sebelum diberikan Terapi Seni Mewarnai

Tingkat Kesepian	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Kesepian	0	0
Ringan	21	38.2%
Sedang	30	54.5%
Berat	4	7.3%
Total	55	100%

Sumber: Data primer 2024

Dari Table 4.2 terlihat bahwa sebelum menerima intervensi terapi seni mewarnai di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta, 30 responden mengalami tingkat kesepian sedang.

2) Tingkat Kesepian Lansia Sesudah Diberikan Terapi Seni

Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat kesepian pada lansia sesudah diberikan intervensi terapi seni dapat dilihat pada table 4.3.

Table 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesepian Pada Lansia Sesudah diberikan Terapi Seni Mewarnai

Tingkat Kesepian	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Tidak Kesepian	16	29.1%
Ringan	38	69.1%
Sedang	1	1.8%
Berat	0	0
Total	55	100%

Sumber: Data primer 2024

Dari Table 4.3, terlihat bahwa setelah menjalani intervensi terapi seni mewarnai di BPSTW Unit Abiyoso, sebagian besar lansia mengalami tingkat kesepian yang ringan, dengan jumlah 38 responden atau 69,1% dari total.

3. Analisis Bivariat

Pengaruh Terapi Seni Sebelum Dan Sesudah Intervensi Diberikan Pada Lansia Dengan Kesepian

Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon untuk membandingkan tingkat kesepian lansia sebelum dan sesudah intervensi terapi seni mewarnai di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Table 4.4 Tingkat Kesepian Lansia Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Seni di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Kelompok	<i>p-value</i>	<i>z</i>
Pre-test Tingkat Kesepian		
Post-test Tingkat Kesepian	0.000	-6.091 ^b

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.4 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kesepian lansia sebelum dan setelah intervensi terapi seni mewarnai di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta. Dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terapi seni mewarnai memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tingkat kesepian lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia dan Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia rata-rata antara 70 hingga 90 tahun, dengan presentase 67.3% lansia. Ini menunjukkan bahwa usia harapan hidup lansia di BPSTW Unit Abiyoso cukup tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), usia harapan hidup penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan dan hampir mencapai rata-rata 73,5 tahun pada tahun 2021 (Pratiwi & Mulyawan, 2023).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan presentase 70.9% lansia. Ini disebabkan oleh jumlah lansia perempuan yang lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta.

Kemenkes RI (2013) juga mengungkapkan bahwa jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki karena harapan hidup perempuan yang lebih tinggi. Selain itu, faktor hormonal pada perempuan lanjut usia juga berpengaruh, di mana hormon estrogen berperan sebagai pelindung, sehingga meningkatkan angka harapan hidup perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, pada pria, peran estrogen sangat minim. Selain itu, mereka cenderung mengalami beban kerja fisik yang lebih berat, serta memiliki kebiasaan merokok dan pola makan yang tidak seimbang (Ardiani et al., 2019).

Mayoritas lansia yang mengalami kesepian adalah perempuan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pospos et al., 2022) yang menyebutkan bahwa dari 44 responden perempuan lansia, 55% di antaranya mengalami kesepian. Gender memegang peran penting dalam menentukan tingkat kesepian. Laki-laki cenderung lebih sulit

untuk secara tegas mengungkapkan perasaan kesepian dibandingkan dengan Perempuan. Perempuan juga lebih sensitif terhadap berbagai hal, terutama perasaan dan kondisi psikologis (Hindriyastuti & Safitri, 2022).

b. Tingkat Pendidikan Responden

Para responden penelitian ini, sebanyak 50.9% lansia, memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SD. Tingkat pendidikan untuk lansia di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Lebih dari setengah lansia di Indonesia tidak pernah mendapatkan pendidikan formal saat muda, yakni sebesar 56,85%. Sekitar 25,68% lansia hanya menyelesaikan pendidikan dasar (SD atau setara), dan hanya sekitar 17,47% yang mencapai tingkat pendidikan SMP atau lebih tinggi. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi meliputi motivasi individu untuk memperoleh pendidikan, dorongan orang tua dalam menyediakan pendidikan untuk anak, kondisi lingkungan dan sosial, keadaan ekonomi keluarga, budaya, serta aksesibilitas (L. N. Fitriana et al., 2021)

Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi perilakunya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin mudah bagi individu tersebut untuk menyerap informasi dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Lansia dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mudah menerima keadaan diri mereka, sehingga tingkat kesepian mereka cenderung rendah dan kualitas hidup mereka meningkat. Hal ini juga berpengaruh pada respons adaptasi lansia di panti yang cenderung lebih baik (Fatimah & Aryati, 2022).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang

memengaruhi cara mereka merespons berbagai hal yang datang dari luar. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memberikan respons yang lebih rasional dan memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau sedang (Ardiani et al., 2019).

c. Lama Responden Tinggal Dipanti

Sebanyak 92.7% lansia telah tinggal di panti lebih dari 6 bulan, sementara hanya 4 lansia yang tinggal di panti kurang dari 6 bulan. Lansia yang baru tinggal di panti sering memerlukan waktu untuk beradaptasi selama tahun-tahun awal mereka di sana, yang mungkin mengakibatkan kurangnya interaksi dengan sesama lansia. Lokasi tinggal lansia juga mempengaruhi tingkat kesepian yang mereka rasakan. Lansia yang tinggal bersama keluarga di rumah cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di. Ini disebabkan oleh kebutuhan yang terpenuhi akan cinta dan perhatian dari keluarga, yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan lansia (Pospos et al., 2022).

Sebagian besar lansia merasa kesepian karena kurangnya dukungan dari keluarga. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Erfiyanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dan kebahagiaan, sehingga lansia membutuhkan kedekatan dengan keluarga untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup mereka. Dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan membantu mereka mencapai kebahagiaan.

d. Status Pernikahan Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus menikah atau janda/duda, dengan masing-masing kategori mencakup 49.1% lansia. Pasangan memiliki peran penting dalam membantu lansia mencapai keseimbangan diri setelah anak-anak mereka pergi. Lansia yang masih hidup bersama pasangan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan fase kehidupan selanjutnya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pasangan (Pospos et al., 2022).

Individu yang menikah umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak menikah atau telah bercerai. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Ardiani et al., 2019) menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

e. Frekuensi Kunjungan Responden

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 58,2% lansia tidak pernah menerima kunjungan dari keluarga mereka. Sebagian besar lansia di Panti Werdha tidak lagi memiliki keluarga dan lebih memilih tinggal di panti tersebut. Kunjungan keluarga bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik lansia, tetapi juga penting untuk memberikan dukungan emosional dan mempertahankan ikatan emosional dengan orang tua melalui kunjungan yang rutin (Faradila et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Darmada & Tadjudin, 2019) menemukan bahwa, adanya peningkatan frekuensi kunjungan keluarga berhubungan dengan peningkatan kesehatan mental, psikologis, dan fisik lansia. Lansia yang jarang dikunjungi umumnya merasa kesepian, yang dapat berpotensi menyebabkan terjadinya depresi.

2. Tingkat Kesepian Lansia Di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebelum dilakukan intervensi di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta, mayoritas responden sebelum diberikan intervensi pada item pernyataan nomor 20 menjawab “tidak pernah” sedangkan setelah diberikan intervensi jawabannya menjadi “jarang”. Sedangkan nilai yang sama antara pre test dan post test terdapat pada item pernyataan nomor 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesepian sedang paling banyak dialami oleh lansia berusia 70-90 tahun.

Menurut hasil penelitian, mayoritas lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta mengalami rasa kesepian. Beberapa penyebab kesepian pada lansia meliputi perasaan tidak cocok dengan orang lain, kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, dan tidak merasa dekat dengan orang lain. Hal ini terlihat dari item pernyataan *favourable* "Saya merasa cocok dengan orang-orang di sekitar saya", "Ada orang yang mau diajak bicara bila saya ada masalah", dan "Ada orang yang saya jadikan sebagai tempat mengadu" di mana kebanyakan lansia menjawab "jarang" dan beberapa menjawab "tidak pernah". Dari hasil wawancara pada beberapa lansia juga mayoritas lansia lebih memilih memendam masalah sendiri dibanding harus cerita ke orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan lansia merasa tidak percaya dengan orang lain, sehingga mereka merasa bahwa orang lain tidak dapat diandalkan.

Sedangkan untuk item pernyataan yang tidak mendukung kesepian yaitu "Saya merasa bahwa saya memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang disekitar saya" dan "Ada orang yang benar-benar memahami saya" dimana hanya 1.8% lansia yang menjawab “selalu”.

Menurut Peplau & Perlman (1998), kesepian adalah pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika seseorang mengalami penurunan dalam kualitas dan kuantitas hubungan sosial. Sejalan dengan penelitian ini terdapat lansia yang mengalami kesepian

karena kurangnya interaksi antar sesama, lebih suka menyendiri daripada ikut gabung dengan yang lainnya, karena merasa tidak ada kecocokan antara dirinya dan orang lain. Lansia yang seperti ini cocok menggunakan terapi seni mewarnai mugh dari gerabah guna menurunkan tingkat kesepian. Akan tetapi disisi lain juga terdapat beberapa lansia yang tidak merasa kesepian karena mereka mempunyai kegiatan yang mereka sukai seperti dendang ria, dan aktivitas lainnya untuk mengisi waktu-waktu kosong mereka.

Penelitian sebelumnya juga mengatakan fenomena kesepian pada lansia adalah kondisi psikologis yang terjadi karena beberapa faktor seperti berkurangnya peran dalam mengasuh anak, hilangnya teman atau hubungan sosial akibat kurangnya aktivitas di luar rumah, meningkatnya waktu luang akibat minimnya kegiatan, kehilangan pasangan hidup, anak-anak yang pergi untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja, dan anak-anak yang telah dewasa serta membentuk keluarga sendiri (Triprabowo et al., 2023).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo & Rachma (2014) dalam (Inayah & Kartinah, 2024) tidak semua lansia dapat hidup dengan nyaman di rumah mereka sendiri seiring bertambahnya usia bersama keluarga dan anak-anak mereka karena berbagai alasan. Salah satunya adalah kemiskinan, kurangnya kepedulian dari anak atau anggota keluarga yang dapat merawat mereka, atau ketidakmampuan keluarga untuk melakukannya. Akibatnya, banyak lansia yang menjadi terlantar. Penghuni panti jompo umumnya adalah individu yang terlantar dan terpisah dari cucu serta anak-anak mereka. Lansia sering mengalami kesulitan dalam memahami kehidupan, yang dapat mengakibatkan penurunan semangat dan optimisme, serta perasaan kesepian atau kehampaan. Akan tetapi tidak jarang juga lansia yang dapat menyikapi keadaan dengan bijaksana dan selalu bersyukur dengan apa yang telah tuhan berikan sehingga hal tersebut tidak menjadikan lansia merasa terbebani, terasingkan atau kesepian.

3. Pengaruh Terapi Seni Terhadap Tingkat Kesepian Lansia Di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta

Hasil analisis univariat uji Wilcoxon memperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,000 yang artinya terdapat pengaruh terapi seni terhadap penurunan tingkat kesepian pada lansia di BPSTW Unit Abiyoso Yogyakarta. Dengan nilai Z score uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah sebesar -6.091^b. Sedangkan untuk nilai signifikansi dari hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah sebesar 0,000. Apabila dikaji berdasarkan kriteria penilaian uji Wilcoxon Signed Rank Test, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 ini lebih kecil dari 0,005 yang berarti hipotesis adanya pengaruh pemberian terapi seni sebelum dan sesudah intervensi diterima.

Data ini menunjukkan bahwa setelah intervensi, kategori kesepian ringan sangat mendominasi. Dibandingkan dengan tingkat kesepian sebelum terapi seni mewarnai, terlihat penurunan tingkat kesepian yang signifikan setelah terapi dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi yang diberikan kepada lansia dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu mengurangi perasaan kesepian (Siagian & Sarinastiti, 2022).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa, tujuan dari kegiatan mewarnai atau menggambar tidak hanya untuk menghasilkan karya artistik, tetapi lebih kepada memberikan kebebasan untuk berkomunikasi melalui bentuk-bentuk visual. Kekuatan mewarnai atau menggambar bagi orang yang mengalami kesepian atau stres terletak pada manfaat terapinya. Terapi seni ini dapat memfasilitasi ekspresi dan eksplorasi diri. Mewarnai atau terapi seni menggambar bisa menjadi upaya untuk mengatasi kesepian, karena terapi ini dapat mengurangi kesepian dan stres serta mengembangkan keterampilan coping (Kurniasih et al., 2021).

Seni mewarnai atau menggambar melibatkan pembuatan gambar dengan menggunakan berbagai peralatan dan teknik. Kegiatan ini biasanya meliputi membuat tanda di permukaan dengan menekan atau menggerakkan alat di atas kertas (Sulistiani, 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurlianawati, Imam Abidin, dan Cucu Rokayah tahun 2023 yang berjudul “Terapi Seni Menggambar Terhadap Kesepian Lansia Dirumah Perawatan Lansia” menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan hasil perhitungan statistik dengan nilai $P \text{ value} = 0,00 < \alpha = 0,005$. Perubahan terjadi akibat aktivitas fisik dan interaksi sosial di antara responden, sehingga terapi seni mewarnai dapat membantu seseorang menjadi lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya (Nurlianawati, Abidin, et al., 2023).

Terapi mewarnai yang dilakukan selama 3 kali terapi terbukti mampu menurunkan rasa kesepian lansia di panti. Hal ini menunjukkan bahwa terapi mewarnai dapat membantu mengurangi rasa jenuh dan stres yang dialami oleh lansia. Dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kreatif, lansia dapat mengalami perbaikan dalam kesejahteraan emosional dan mental mereka. Sejalan dengan penelitian dari (Kartini et al., 2020) melukis, menggambar, atau mewarnai memungkinkan seseorang mengekspresikan perasaan mereka, menciptakan kebahagiaan, serta mengalihkan perasaan takut, kecewa, kesepian, dan jenuh. Aktivitas ini juga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, membuat individu merasa berguna dan meningkatkan semangat.

Menurut para responden, terapi ini juga membantu mereka mengatasi perasaan bosan dan jenuh di panti, lebih mampu mengontrol emosi, menjadi lebih sabar, mengelola perilaku, serta mengembangkan keterampilan sosial antar lansia dari wisma yang berbeda. Pada penelitian ini saat intervensi berlangsung, beberapa lansia yang sebelumnya pendiam dan susah untuk berbaur lebih dapat berinteraksi

dengan teman yang duduk disebelahnya dari wisma yang berbeda. Beberapa dari mereka terlihat memberikan apresiasi atas karya yang mereka buat. Hal ini dapat menjadi trigger pada responden untuk lebih aktif dalam interaksi sosial dan juga dapat mengurangi kesepian.

Pada penelitian sebelumnya mengenai kurangnya keterampilan atau keahlian sosial yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup tantangan dalam memahami perasaan orang lain, beradaptasi dengan pertemanan, serta mengenali perbedaan antar individu. Kesulitan-kesulitan ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk berdampak pada perasaan kesepian. Karena semakin besar keinginan seseorang untuk menjalin hubungan seperti pertemanan atau persahabatan, maka semakin kecil kemungkinan mereka akan merasa kesepian (Aviva & Jannah, 2023).

Penelitian ini juga mendukung teori sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan interaksi sosial yang terbatas, seperti memiliki sedikit teman atau mengalami isolasi sosial, cenderung mengalami kesepian (Witon et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Faujiah et al., 2023) menyatakan bahwa interaksi sosial yang baik memungkinkan lansia merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, sehingga mereka dapat berbagi cerita, minat, perhatian, serta terlibat dalam aktivitas yang kreatif dan inovatif bersama.

C. Keterbatasan

Secara teknis lansia muda memahami intruksi yang diberikan oleh peneliti. Akan tetapi masih ada kesulitan lain seperti beberapa lansia ada yang sudah tremor yang menjadikan lansia kesulitan memegang mug. Peneliti juga harus menyesuaikan mood responden pada saat melakukan penelitian di pukul 13.00 – 16.00 WIB karena banyak lansia yang sedang istirahat siang seperti makan siang, tidur, dan ibadah di

mushola. Namun peneliti berusaha menemukan solusi dengan menunggu responden mau melakukan terapi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA